

KAJIAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN TANGGA IKAN BENDUNG PERJAYA SEBAGAI AREA KONSERVASI IKAN

Muhammad Nizar*), Ratri Chandra Augusta, Anita Karolina, Allamanda Catharica,

Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan, Universitas Islam
Ogan Komering Ilir Kayuagung

Jalan Lintas Timur Nomor 333 Kayuagung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

*)Penulis korespondensi: nizar.uniski@gmail.com

ABSTRAK

Bendung Perjaya dibangun membendung Sungai Komering sebagai prasarana jaringan irigasi Komering yang dapat mengairi daerah Komering, Macak, Belitang, sampai di daerah Tulang Bawang Lampung. Pada sisi timur bendung, dilengkapi struktur tangga ikan yang dibangun sebagai jalur migrasi ikan. Namun tangga ikan yang semestinya berfungsi sebagai jalur migrasi ikan justru dimanfaatkan oleh nelayan untuk menangkap ikan di area tangga ikan tersebut. Hal ini mengakibatkan terancamnya kelestarian sumberdaya ikan sehingga perlu dilakukan penelitian tentang kajian persepsi masyarakat terhadap pengelolaan tangga ikan sebagai area konservasi ikan di Bendung Perjaya. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus-September 2020 di Bendung Perjaya, Martapura, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Data responden berjumlah 30 orang. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan persepsi tentang potensi sumberdaya ikan, 100% memahami bahwa ikan merupakan sumber daya yang dapat pulih, 67% tidak setuju ada ikan yang dilindungi undang-undang, 44% memahami penangkapan di area tangga ikan dapat mengancam kelestarian ikan. Berdasarkan persepsi tentang penggunaan alat tangkap, 43% memahami bahwa alat tangkap setrum dilarang dan dapat mengancam kelestarian sumberdaya ikan, namun 100% setuju bahwa alat tangkap setrum efektif dan dapat menghasilkan pendapatan yang besar. Berdasarkan persepsi tentang daerah penangkapan, 80% berasumsi bahwa bebas melakukan penangkapan dimana saja dan 50% memahami bahwa tangga ikan merupakan area konservasi yang dilarang melakukan penangkapan.

Kata kunci: pengelolaan perikanan, sosial ekonomi perikanan, tangga ikan

ABSTRACT

The Perjaya weir is part of the Komering irrigation network infrastructure which dams the Komering River so that it can irrigate the Komering, Macak, Belitang areas, to the Lampung area. At the east side of the weir, it is equipped with a fish ladder structure that was built as a fish migration route. However, fish ladders that should function as fish migration routes are actually used by fishermen to catch fish in the fish ladder area. This results in a threat to the sustainability of fish resources, so it is necessary to conduct research on the study of public perceptions of the management of fish ladders as a fish conservation area in the Perjaya Dam. This studied was conducted in August-September 2020 at the Perjaya Dam, Martapura, East Ogan Komering Ulu, South Sumatra. Respondent data amounted to 30 people. Data collection was obtained through

interviews, field observations, and literature studies. The results showed that, based on perceptions about the potential of fish resources, 100% understood that fish is a resource that can be recovered, 67% disagreed that there are fish protected by law, 44% understood catching in the fish ladder area could threaten fish sustainability. Based on perceptions about the use of fishing gear, 43% understand that setrum (electrofishing) is prohibited and can threaten the sustainability of fish resources, but 100% agree that setrum is effective and can generate large incomes. Based on perceptions about the fishing area, 80% assume that they are free to fish anywhere and 50% understood that fish ladders are a conservation area where fishing is prohibited.

Keywords: *fishery management, fishery social economy, fish ladder*

PENDAHULUAN

Sungai Komering memiliki potensi sumber daya perikanan yang tinggi. Hasil penelitian Gaffar dan Utomo (1991) menemukan 55 jenis ikan di Sungai Komering. Penelitian Husnah *et al.* (2007) menyatakan 48 jenis ikan hidup di Sungai Komering. Kemudian hasil penelitian Nizar (2014) pada sebaran stasiun yang lebih sempit, menemukan 40 jenis ikan di Sungai Komering. Hal ini mengindikasikan sumber daya ikan di Sungai Komering terjadi penurunan. Penyebabnya antara lain karena kelebihan tangkap, penangkapan dengan alat tangkap ilegal, pencemaran lingkungan dan perubahan tata guna lahan di sekitar perairan Sungai Komering. Penyebab lainnya adalah perubahan hidrologi sungai setelah pembangunan Bendung Perjaya pada tahun 1991 (Nizar *et al.* 2014).

Bendung Perjaya dibangun membendung Sungai Komering sebagai prasarana jaringan irigasi Komering yang dapat mengairi daerah Komering, Macak,

Belitang, sampai di daerah Tulang Bawang Lampung (BBWS VIII, 2018). Pada sisi timur Bendung Perjaya dilengkapi dengan kontruksi tangga ikan sebagai jalur migrasi ikan (Nizar *et al.*, 2014). Migrasi merupakan aktivitas penting bagi ikan untuk mencari makan, untuk memijah, dan mencari habitat yang lebih cocok untuk mempertahankan kehidupan ikan. Waktu migrasi biasanya terjadi secara musiman namun ada pula spesies yang bermigrasi secara harian (Binder, 2011).

Salah satu aktivitas masyarakat di Desa Perjaya selain bertani dengan memanfaatkan irigasi dari Bendung Perjaya yaitu sebagai nelayan dengan melakukan penangkapan ikan di perairan sekitar bendung Perjaya bahkan ada yang menangkap di area tangga ikan. Sebagian besar dari hasil tangkapan ikan tersebut diolah langsung di sekitar area Bendung Perjaya, seperti ikan asin yang proses pengeringannya dijemur di sepanjang jalan (jembatan penyeberangan) Bendung Perjaya. Ikan asin ini seringkali dijadikan

oleh-oleh bagi para pendatang yang berkunjung ke Bendung Perjaya.

Konservasi sumber daya ikan adalah upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya ikan, termasuk ekosistem, jenis, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan (UU Nomor 45 Tahun 2009).

Tangga ikan pada Bendung Perjaya pada awalnya difungsikan sebagai jalur migrasi ikan untuk menjaga kelangsungan hidup ikan, namun berdasarkan fakta di lapangan, tangga ikan justru digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan karena ikan banyak berkumpul di tangga ikan. Hal ini dapat mengancam kelestarian sumber daya ikan yang ada di perairan Sungai Koming. Berdasarkan kondisi ini, perlu dilakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan tangga ikan Bendung Perjaya sebagai area konservasi ikan.

Pemahaman atau persepsi masyarakat menjadi faktor yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam. Perubahan sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat dapat berakibat pada perubahan nilai dan sudut pandang masyarakat sehingga pemahaman tentang persepsi masyarakat perlu dipelajari dalam

merancang sebuah strategi (Shereni & Saarinen, 2020). Jika persepsi masyarakat terhadap lingkungan dapat diketahui, pengelolaan sumber daya alam akan dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik (Salampessy *et al.* 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam pengelolaan tangga ikan sebagai area konservasi ikan, yaitu (1) Persepsi tentang potensi sumberdaya ikan; (2) Persepsi tentang penggunaan alat tangkap; (3) Persepsi tentang daerah penangkapan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berwenang dalam membuat kebijakan pengelolaan tangga ikan sebagai area perlindungan dan konservasi ikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2020 di Bendung Perjaya, Martapura, Kabupaten Ogan Koming Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Bendung Perjaya, Martapura (Sumber: okutimurkab.go.id)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan observasi di lapangan. Pemilihan responden secara *purposive sampling*, yaitu responden dipilih dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Data responden berjumlah 30 orang, terdiri dari nelayan, tokoh masyarakat, petugas Bendung Perjaya, dan pegawai Dinas Perikanan OKUT. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian. (Moleong, 2013).

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap pengelolaan tangga ikan sebagai area konservasi ikan menggunakan kriteria persentase skala Likert. Menurut Amirin (2011) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala Likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Terdapat dua bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Bentuk jawaban skala Likert antara lain: setuju, tidak setuju, tidak tahu, dan ragu-ragu. Interpretasi skor berdasarkan interval:

Angka 0-24,99%	= sangat rendah
Angka 25-49,99%	= rendah
Angka 50-74,99%	= cukup tinggi
Angka 75-100%	= tinggi

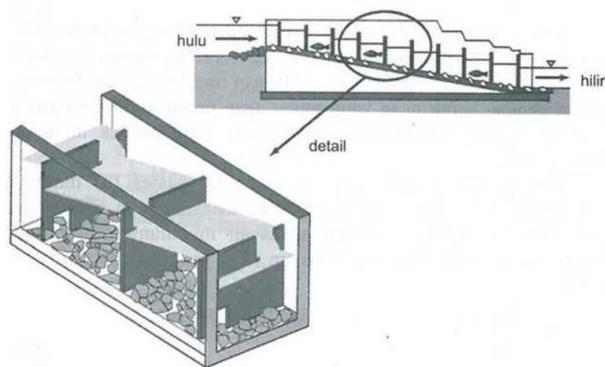
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tangga Ikan Bendung Perjaya

Bangunan utama Bendung Perjaya dibangun tegak lurus melintang Sungai Komerling sepanjang 215,5 m. Bangunan tangga ikan terletak di sisi bagian timur bending (Nizar *et al.* 2014).



Gambar 2. Tangga Ikan Bendung Perjaya yang Berada Di Sisi Kiri Bendung



Gambar 3. Ilustrasi tangga ikan bendung Perjaya (Sumber: Maryono 2008 dalam Nizar *et al.* 2014)

Tangga ikan pada Bendung Perjaya berbentuk kolam-kolam bertingkat sehingga termasuk kelompok teknis tipe kolam (*pool passes*). Adapun dimensi tangga ikan ini memiliki panjang 75 m dan lebar 8 m dengan kemiringan sekitar 5° yang tersusun atas 18 buah kolam-kolam bertingkat seperti tangga. Panjang setiap kolam tangga ikan sama dengan lebar tangga ikan yaitu 8 m, dengan lebar kolam 3,20 m dan tinggi 1,6 m. Selanjutnya pada setiap bagian pinggir kolam tangga, dibuat bukaan sepanjang 2,7 m dan tinggi 0,3 m yang dibuat berseling dari sekat kolam yang satu ke kolam berikutnya. Kontruksi seperti membuka jalan air di bagian atas kolam pada bukaan tersebut sehingga dapat mendukung ikan untuk bermigrasi. (Nizar *et al.* 2014)

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan, 15 orang (50%) responden lulusan SD, 4 orang (13.3%) lulusan SMP,

6 orang (20%) lulusan SMA, 4 orang (13,3%) lulusan sarjana (S1), dan 1 orang (3,3%) lulusan S2.

Berdasarkan tingkat pengalaman nelayan dalam aktivitas penangkapan. Sebagian besar responden (80 %) telah bekerja pada sektor perikanan selama 10-20 tahun. Selebihnya (20 %) responden telah bekerja selama kurang dari 10 tahun.

Berdasarkan daerah asalnya, mayoritas responden (87%) merupakan penduduk asli. Selanjutnya berdasarkan domisili, mayoritas responden (80%) tinggal di Desa Perjaya.

A. Persepsi tentang Potensi Sumber Daya Ikan

Tabel 1. Persentase Persepsi Responden Tentang Potensi Sumberdaya Ikan

Persepsi	Persentase jawaban responden			
	S	TS	TT	RR
(1) Sumberdaya ikan merupakan sumberdaya yang dapat pulih	100	0	0	0
(2) Ada biota sungai yang dilarang dan dilindungi oleh undang-undang	26,6	66,6	6,8	0
(3) Penangkapan ikan di tangga ikan dapat menghambat keberlangsungan hidup ikan dan ketersediaan sumberdaya ikan	43,3	50	6,7	0

Keterangan : S: Setuju, TS: Tidak Setuju, TT:

Tidak Tahu, RR: Ragu-ragu

Berdasarkan persepsi (1) Sumber daya ikan merupakan sumber daya yang

dapat pulih, semua responden (100%) memiliki pandangan bahwa sumber daya perikanan merupakan sumber daya yang dapat pulih.

Persepsi ini lahir dari pemahaman bahwa sumber daya ikan itu tidak akan habis karena merupakan karunia dari Allah SWT. Sungai dan segala isinya termasuk ikan, akan terus tersedia untuk manusia. Selain itu, ada persepsi yang menyatakan bahwa jika yang tertangkap adalah ikan yang masih kecil maka masih induk ikan yang akan menghasilkan ikan-ikan baru dan begitu pula sebaliknya. Sehingga siklus hidup ikan akan terus ada. Pandangan ini serupa dengan pandangan nelayan di Takalar terhadap sumber daya laut (Nipas 2017).

Pemahaman ini dapat bernilai negatif karena nelayan merasa bebas melakukan penangkapan sampai pada tingkat penangkapan lebih (*over fishing*). Namun pada akhirnya hasil tangkapan nelayan semakin lama semakin sedikit. Hal ini sangat dirasakan oleh nelayan di Bendung Perjaya. Menurut penuturan nelayan, bahwa kondisi hasil tangkapan mereka dari hari ke hari semakin berkurang, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, (D, 39 tahun): "...Ikan di sini (Bendung Perjaya) setiap hari ada terus tapi jumlahnya mulai berkurang tidak seperti dahulu, setiap mencari ikan

selalu dapat banyak...".

Pada persepsi (2) yaitu ada biota sungai yang dilarang dan dilindungi oleh undang-undang. Mayoritas responden (66,6%) menyatakan bahwa tidak ada biota perairan yang dilarang dan dilindungi oleh undang-undang. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan nelayan mengenai informasi dan jenis ikan yang dianggap punah. Adapun sebanyak 26,6% responden menyatakan setuju, bahwa ada beberapa jenis ikan yang tidak boleh ditangkap secara terus menerus dikarenakan keberadaannya yang mulai berkurang (hampir punah). Pandangan ini didasarkan pada masih rendahnya pengetahuan responden tentang informasi jenis-jenis ikan yang dilarang ditangkap dan dilindungi oleh undang-undang.

Pada persepsi (3) Penangkapan ikan di tangga ikan dapat menghambat keberlangsungan hidup ikan dan ketersediaan sumber daya ikan, separuh responden (50%) memiliki pandangan negatif yang menyatakan bahwa penangkapan ikan di tangga ikan tidak menghambat keberlangsungan hidup ikan. 43,3% responden memiliki pandangan positif yang menyatakan bahwa jumlah ikan yang ada saat ini mulai berkurang karena jalur migrasi ikan dibendung (ditutup). Hanya 6,7% responden menyatakan tidak tahu jika

penangkapan ikan di tangga ikan dapat menghambat kelangsungan hidup ikan.

Berdasarkan jawaban tersebut terlihat bahwa masih banyak masyarakat nelayan di Bendung Perjaya yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya tangga ikan sebagai jalur migrasi ikan. Wacana dari pertanyaan ini diharapkan agar masyarakat nelayan memiliki kesadaran dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan dan memahami pentingnya keberadaan tangga ikan sebagai jalur migrasi ikan.

Belum adanya kegiatan penyuluhan diduga menyebabkan nelayan setempat masih kurang memahami peraturan dalam aktivitas penangkapan yang menggunakan alat dan bahan yang dapat merusak lingkungan perairan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden berikut adalah penuturan salah satu responden, (I, 39 tahun: *"...Mau dilarang bagaimanapun orang-orang sini tetap saja menangkap ikan di tangga ikan karena disitulah mereka menggantungkan hidupnya untuk mencari nafkah, ikan yang didapat juga banyak apa lagi saat musim ikan mudik..."*

Nelayan memandang tangga ikan sebagai wilayah yang berhak untuk dimanfaatkan oleh siapapun. Menurut nelayan, tidak ada larangan untuk memanfaatkan area tangga ikan sebagai

daerah menangkap ikan. Pada saat observasi lapangan, ditemukan nelayan yang sedang menangkap langsung di area tangga ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa untuk saat ini, nelayan banyak melakukan penangkapan hanya pada daerah tertentu. Berbeda pada saat musim "ikan mudik" nelayan banyak melakukan penangkapan hampir di sepanjang aliran Bendung Perjaya.

Pandangan bahwa sumber daya ikan tidak akan habis, namun kemungkinan berkurang bisa terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, yang menyatakan bahwa semakin hari mereka semakin sulit untuk mencari ikan. Berikut adalah penuturan salah satu responden: *"...Sudah lebih dari 10 tahun saya berjualan ikan di sini, kadang jual dari hasil tangkapan suami, kadang beli langsung dari orang-orang yang menangkap ikan di tangga ikan, tapi ikan di sini tidak pernah habis, bahkan dulu banyak sekali ikan yang didapat apalagi saat musim ikan mudik, tapi sekarang mulai berkurang tapi tetap ada walaupun sedikit karna bukan lagi musim ikan mudik..."*

Pandangan ini berasal dari pengamatan nelayan sepanjang tahun terhadap kondisi sumber daya ikan. Logika mereka, bahwa sejak dahulu manusia

menangkap ikan, tetapi ikan tidak pernah habis dari Bendung Perjaya. Mereka juga memahami bahwa berkurangnya ikan sebagai akibat pergeseran musim bukan akibat dari perbuatan merusak lingkungan. Dalam keyakinan nelayan, apapun yang diusahakan di Bendung Perjaya, ikan tidak akan pernah habis. Walaupun seseorang menangkap ikan menggunakan alat tangkap berupa setrum, ketersediaan ikan akan terus ada walaupun mulai berkurang dan hasil tangkapan sedikit.

B. Persepsi Tentang Penggunaan Alat Tangkap

Tabel 2. Persentase Persepsi Responden tentang Penggunaan Alat Tangkap

Persepsi	Persentase jawaban responden			
	S	TS	TT	RR
(4) Penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat menghasilkan pendapatan yang besar	100	0	0	0
(5) Penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat merusak kelestarian sumberdaya ikan yang ada di sungai	43,4	56,6	0	0
(6) Penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan adalah perbuatan yang melanggar hukum	43,4	56,6	0	0

Keterangan : S: Setuju, TS: Tidak Setuju, TT: Tidak Tahu, RR: Ragu-ragu

Berdasarkan persepsi (4), bahwa penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat menghasilkan

pendapatan yang besar, semua (100%) responden membenarkan pernyataan ini. Berdasarkan data ini terlihat bahwa nelayan dalam melakukan penangkapan ikan, mengharapkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan dapat merusak kelestarian sumber daya perikanan. Namun bagi mereka itu merupakan perbuatan yang sudah lumrah dipakai oleh nelayan yang mencari ikan di Bendung Perjaya dengan alasan tegangan yang ada pada alat tangkap berupa setrum tersebut tidak terlalu tinggi sehingga ikan yang terkena setrum hanya pingsan saja tidak sampai mati.

Pada persepsi (5) Penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat merusak kelestarian sumber daya ikan yang ada di sungai, 56,6% responden menyatakan tidak setuju jika penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat merusak kelestarian sumber daya ikan yang ada di sungai. Persepsi ini memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang larangan penggunaan setrum sebagai alat tangkap.

Sebanyak 43,4% responden memilih setuju jika penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan dapat merusak kelestarian sumber daya ikan yang ada di sungai. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat menyadari dampak

dari penggunaan setrum dalam menangkap ikan seraca terus-menerus dapat menghambat kelangsungan hidup ikan yang ada di sungai.

Pada persepsi (6), yaitu penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan adalah perbuatan yang melanggar hukum. Lebih banyak responden (56,6 %) menyatakan tidak setuju jika penggunaan alat tangkap setrum dalam penangkapan ikan adalah perbuatan yang melanggar hukum. 43,4% responden menyatakan setuju jika penggunaan alat tangkap setrum dalam aktivitas penangkapan ikan adalah perbuatan yang melanggar hukum. Meskipun demikian, sangat sulit meminta nelayan untuk melaporkan bila menemukan pengguna setrum maupun putas dan melakukan penangkapan di tangga ikan. Solidaritas sesama nelayan dan pandangan bahwa tidak ada yang boleh melarang orang menangkap ikan, menjadikan nelayan bersikap diam ketika ditanyakan ada tidaknya pengguna setrum maupun putas. Menurut mereka, memberitahukan berarti melanggar hak orang untuk hidup dan beraktivitas di Bendung Perjaya. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami akibat penggunaan bahan dan alat tangkap yang merusak lingkungan. Menurut Rochmani (2014), penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan

dapat merusak lingkungan dan mengakibatkan tangkap lebih (*over-fishing*). Adanya kerusakan habitat ikan akan menurunkan sumber daya ikan bahkan bisa mengakibatkan kepunahan.

C. Persepsi Tentang Daerah Penangkapan

Berdasarkan Permen-KP Nomor 29 Tahun 2016 Pasal 5 menyebutkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan sumber daya ikan dapat dilakukan langkah pengelolaan, salah satunya dengan pengelolaan kawasan konservasi perairan.

Tabel 3. Persentase Persepsi Masyarakat tentang Daerah Penangkapan

Persepsi	Persentase jawaban responden			
	S	TS	TT	RR
(7) Nelayan bebas melakukan aktivitas penangkapan di mana saja	80	-	20	-
(8) Tangga ikan yang merupakan jalur migrasi ikan adalah area konservasi yang tidak boleh dilakukan penangkapan ikan di daerah tersebut	50	20	20	10

Keterangan: S: Setuju, TS: Tidak Setuju, TT: Tidak Tahu, RR: Ragu-ragu

Berdasarkan persepsi (7) bahwa nelayan bebas melakukan aktivitas penangkapan di mana saja. Sebagian besar responden (80%) setuju bahwa nelayan dapat dengan bebas melakukan aktivitas penangkapan ikan di mana saja. Ada 20% yang tidak setuju bahwa nelayan bebas melakukan penangkapan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa

nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan tidak mengenal pembatasan area tangkap, bahkan termasuk area tangga ikan. Setiap nelayan berhak menangkap di area mana saja dan melakukan aktivitas penangkapan yang menurut mereka efektif dan berpotensi mendapatkan hasil yang besar. Menurut mereka, tidak ada larangan atau batasan bagi siapa pun untuk memanfaatkan daerah penangkapan.



Gambar 4. Aktivitas Penangkapan Di Area Tangga Ikan

Pada persepsi (8) bahwa tangga ikan yang merupakan jalur migrasi ikan adalah area konservasi yang tidak boleh dilakukan penangkapan ikan di daerah tersebut, sebanyak 50% setuju, 20 % tidak setuju dan selebihnya tidak tahu dan ragu-ragu. Data ini menandakan hal yang positif. Namun berdasarkan observasi, masih ada nelayan yang menangkap ikan langsung di area tangga ikan, dengan menutup debit air yang masuk di batas paling atas tangga ikan sehingga debit yang mengalir di tangga ikan semakin kecil bahkan hampir kering

sehingga memudahkan untuk menangkap ikan dengan alat tangkap setrum dan serok. Tangga ikan yang seharusnya berfungsi sebagai jalur migrasi ikan berubah menjadi jalur perangkap ikan.

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik sosialnya yaitu pendidikan, usia dan jumlah tanggungan serta pengetahuan masyarakat (Susanti *et al.* 2021). Berdasarkan informasi dari responden, bahwa belum pernah diadakan penyuluhan kepada masyarakat nelayan dikarenakan adanya kesulitan dalam mengumpulkan kelompok nelayan untuk diadakan penyuluhan oleh penyuluh perikanan yang ada di Kecamatan Martapura. Masyarakat cenderung melakukan penangkapan ikan berlebihan akibat tuntutan ekonomi dan dorongan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan fakta ini perlunya dicari metode sosialisasi yang efektif untuk memahamkan masyarakat tentang fungsi utama tangga ikan sebagai area konservasi ikan dan dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas penangkapan di tangga ikan bagi kelestarian sumberdaya ikan.

Dalam Permen-KP Nomor 29 Tahun 2016 Pasal 5, disebutkan bahwa dalam rangka mengurangi tingkat pemanfaatan sumber daya ikan dilakukan pengurangan

kegiatan penangkapan ikan dalam rangka mengembalikan kelestarian sumber daya ikan, melalui: a. pembatasan jumlah dan jenis alat penangkapan ikan; b. pengurangan waktu penangkapan ikan; c. pengaturan metode penangkapan ikan; d. penutupan sementara area penangkapan ikan; e. pemulihan stok sumber daya ikan, dengan penebaran benih ikan; dan/atau f. rehabilitasi habitat sumber daya ikan.

Berdasarkan amanat Permen-KP tersebut, dalam rangka menjaga kelestarian sumberdaya perikanan, bentuk pengelolaan yang dapat diterapkan di Bendung Perjaya dalam skala prioritas, yaitu: (1) penutupan sementara area penangkapan ikan khususnya di area tangga ikan, (2) pembatasan jumlah dan jenis alat penangkapan ikan, termasuk larangan penggunaan setrum, dan (3) pengaturan metode penangkapan ikan .

KESIMPULAN

Berdasarkan persepsi tentang potensi sumberdaya ikan: 100% memahami bahwa ikan merupakan sumberdaya yang dapat pulih, 67% tidak setuju ada ikan yang dilindungi undang-undang, 44% memahami penangkapan di area tangga ikan dapat mengancam kelestarian ikan. Berdasarkan persepsi tentang penggunaan alat tangkap: 43% memahami bahwa alat tangkap setrum dilarang dan dapat

mengancam kelestarian sumberdaya ikan. Namun 100% setuju bahwa alat tangkap setrum efektif dan dapat menghasilkan pendapatan yang besar. Berdasarkan persepsi tentang daerah penangkapan, 80% berasumsi bahwa bebas melakukan penangkapan dimana saja dan 50% memahami bahwa tangga ikan merupakan area konservasi yang dilarang melakukan penangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. (2011). *Skala Likert. Penggunaan dan Analisis Datanya*. <https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisis-datanya/>
- Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII [BBWS VIII]. (2018). *Monitoring Rencana Pembangunan PLTM Bendung Perjaya* <https://sda.pu.go.id/balai/bbwssumatera8/2018/02/14/monitoring-rencana-pembangunan-pltm-bendung-perjaya/>
- Binder TR, Cooke SJ, Hinch SG. (2011). *The Biology of Fish Migration*. Di dalam: Farreal AP, editor. *Encyclopedia of Fish Physiology: From Genome to Environment*, volume 3, pp. 1921-1927. San Diego (US): Academic Press.
- Gaffar A.K., Utomo A.D. (1991). *Sumberdaya Perikanan Sungai Koming*. *Bulletin Penelitian Perikanan Darat*. 10(3): 1-6.
- Husnah, Wijaya D, Arsyad MN. (2007). *Bendung Perjaya (Upper Koming): Peran dan Masalahnya terhadap Sumber Daya Ikan di Sungai Koming*. *Prosiding Kongres Ilmu Pengetahuan Wilayah Indonesia Bagian Barat*. 2007 Juni 3-5; Palembang, Indonesia.

- Palembang (ID): Universitas Sriwijaya-LIPI. Hlm C10.1-C10.8.
- Maryono, A. (2008). *Rekayasa Fishway (Tangga Ikan)*, Applied Eco-hydraulic. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Nipas, R. (2017). Kajian Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Keberlanjutan Pengelolaan Sumberdaya Laut. [Skripsi]. Makassar [ID]: Universitas Hasanuddin.
- Nizar, M. (2014). Kajian Dampak Bendung Perjaya terhadap Struktur Komunitas Ikan di Sungai Komering, Sumatera Selatan. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nizar M, Kamal MM, Adiwilaga EM. (2014). Komposisi Jenis dan Struktur Komunitas Ikan yang Bermigrasi Melewati Tangga Ikan pada Bendung Perjaya, Sungai Komering, Sumatera Selatan. *Depik*, 3(1): 27-35.
- Permen KKP No. 29/PERMEN-KP/2016 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Perikanan Di Bidang Penangkapan Ikan Untuk Perairan Darat.
- Rochmani. (2014). Penegakan Hukum Yang Berorientasi pada Keberlanjutan Sumber Daya Ikan. *Jurnal Media Hukum*, Vol. 21 No.1 Juni 2014.
- Salampessy M.L., Aisyah, Febryano I.G. (2019). Presepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Daerah Aliran Sungai. *Talenta Conference Series: Agricultural And Natural Resources (ANR)* 2(1): 11-17.
- Shereni N.C., Saarinen J. 2020. Community Perceptions on The Benefits and Challenges of Community-based Natural Resources Management in Zimbabwe. *Development Southern Africa* Volume 38, 2021 Issue 6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung [ID]: Alfabeta.
- Susanti Y, Wulandari C, Safe'I R, Yuwono SB, Kaskoyo H. (2021) Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandarlampung. *Jurnal Hutan Tropis* Volume 9 No. 2.
- Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan terhadap UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
- Utomo A.D, Wibowo A, Mohtar H. (2017). Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Sumatera Selatan.